

Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak di Era Globalisasi

H. Sujono Ar

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor Lotim NTB
Sujono246@gmail.com

Abstraksi

Mencermati kondisi masyarakat di era globalisasi dewasa ini, dimana cenderung anak bangsa tidak memiliki karakter bahkan keluar dari nilai-nilai keluhuran agamanya dan budaya bangsanya, maka menjadi sebuah keharusan penanaman nilai-nilai agama dan pendidikan karakter harus berada di garda terdepan. Pendidikan Islam mengutamakan pendidikan iman, berdasarkan hadits Nabi, seorang anak yang baru lahir diperintahkan untuk diazankan ditelinga kanan dan diiqomatkan di telinga kirinya dan untuk membangun karakter umat atau anak-anak bangsa tidak boleh mengabaikan masalah iman atau karakter tidak bisa tegak tanpa dilandasi oleh iman yang kuat. Komunikasi yang terus dibangun mulai dari keluarga serta keteladanan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah menjadi jawaban yang tepat dalam membangun karakter bangsa yang berbudaya dan bermartabat tinggi.

Kata Kunci : *Karakter, Komunikasi Intens, Uswatun Hasanah*

Pendahuluan

Pendidikan sebagaimana dirumuskan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional memiliki fungsi yang sangat strategis untuk membangun karakter anak bangsa. Dalam UU Pendidikan BAB II pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa untuk membangun potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kata karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang. Karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dalam watak dan

tabiat. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang mempunyai tabiat, kepribadian dan berwatak¹

Jika dicermati tujuan pendidikan sebagaimana tersebut diatas, maka sebenarnya pendidikan karakter sudah menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam rumusan tujuan di atas disebutkan kata “membentuk watak”, sedangkan kata watak berarti karakter. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa harus ada lagi pendidikan karakter ? Apakah pendidikan Nasional saat ini belum mampu membentuk karakter ? jurnal ini ditulis bukan untuk menjawab dua pertanyaan diatas, namun menurut hemat penulis, pendidikan karakter sangat penting terlebih kondisi anak bangsa saat ini dalam banyak kasus sudah tidak lagi memperlihatkan karakter bangsa Indonesia yang dikenal santun, sopan, gotong royong, religi, dan sebagainya. Kasus terorisme, koorupsi, pembunuhan, perkelahian, pembakaran, dan banyak kasus lainnya merupakan indikator bahwa anak bangsa ini sudah kehilangan karakternya. Maka ditengah kondisi bangsa yang saat ini di dera krisis moral yang memprihatinkan, maka kehadiran pendidikan Agama dalam membentuk karakter menjadi pilihan yang sangat penting dan sangat tepat.

Berbicara tentang pendidikan karakter menurut hemat penulis tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai agama. Hal ini didasari sedikitnya oleh tiga argumen. Pertama, bahwa agama bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Salah satu tema kearal ajaran al-Qur'an adalah ajaran Akhlak (moral) yang permanen yang harus dijadikan watak bagi manusia sebagai khalifah Allah. Demikian juga al-hadits diantara pokok ajaran yang sangat ditekankan adalah tentang karakter Akhlak bakan dalam haditsnya yang sangat masyhur bahwa beliau (Nabi) Muhammad SAW diutus kedalam dunia ini untuk menyempurnakan Akhlak manusia. Kedua, fungsi pendidikan untuk pembentukan watak sebagaimana tersebut dalam tujuan pendidikan Nasional diatas pada akhirnya harus membentuk manusia yang *beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berAkhlak mulia*. Dan yang ketiga adalah factor mayoritas. Jika kita berbicara

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, cet ke-1. Hlm 444

tentang pendidikan karakter bangsa maka pembahasan kita tidak lepas dengan karakter muslim Indonesia yang merupakan penduduk mayoritas negeri ini. Dengan tiga alasan tersebut maka penulis memfokuskan kajian dengan pembahasan melalui pendekatan pendidikan Islam.

Membentuk Karakter Iman

Secara etimologi iman berarti membenaran hati, terambil dari kata *amn*, atau amanah yang berarti keamanan atau ketentraman sebagai lawan dari kekhawatiran atau ketakutan (al-Munjid : 1986). Iman selayaknya membawa kepada keamanan dan ketentraman tapi terkadang pada kenyataannya iman tidak membawa kepada dua keadaan itu. Hal ini dimungkinkan karena masalah keimanan lebih dominan menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan menembus hal yang bersifat supra rasional. Seseorang yang banyak berkecimpung pada hal-hal rasional tanpa didasari oleh iman maka akan mendapatkan kesulitan untuk mencerna dan menghayati hal-hal yang supra rasional tersebut. Keimanan merupakan hal yang sangat pokok bagi kehidupan. Oleh karena itu, materi pendidikan yang pertama harus disampaikan kepada anak sejak kecil adalah soal keimanan atau pendidikan Islam. Keimanan inilah yang menjadi landasan ilmu dan amal serta Akhlak maka kesempurnaan iman seseorang tercermin dalam Akhlaknya yang baik sebagai bukti bahwa pendidikan Islam mengutamakan pendidikan iman adalah bahwa berdasarkan hadits Nabi seorang anak yang baru lahir diperintahkan untuk diazankan ditelinga kanan dan diiqomahkan di telinga kirinya. Dengan demikian untuk membangun karakter anak bangsa ini tidak mungkin mengabaikan masalah keimanan atau dengan kata lain karakter tidak berdiri kecuali tegak diatas keimanan yang kokoh.

Karakter penciptaan manusia adalah perpaduan antara materi dan ruh, antara sifat hewani dan Malaikat, antara kebutuhan dan motivasi fisiologis dan psikologis. Manusia dilahirkan dengan membawa fitrah yaitu agama yang lurus. Potensi untuk mengenal dan mentauhidkan Allah, cenderung kepada kebenaran dan tidak mengalami penyimpangan. Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah meriwayatkan dari Tuhan-Nya, "Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan memeluk keyakinan yang lurus namun mereka didatangi oleh setan sehingga makhluk terkutuk itu

memalingkan mereka dari agama mereka (HR. Muslim). Pembawaan fitrah yang mengandung nilai keimanan sebagaimana dijelaskan dalam hadits di atas diperkuat oleh perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan ketika masih di alam arwah, ketika itu manusia sudah mengenal dan mengakui Allah sebagai Tuhan ketika ia mempersaksikan untk dirinya dan berkata "benar" sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Yang artinya : " Bukankah Aku ini Tuhan-Mu ?, mereka menjawab, benar Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi " (QS. Al-A'raf:7/172).

Dengan fitrahnya manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, memiliki kesiapan untuk memilih jalan yang benar dan jalan yang sesat melalui anugerah Allah yakni berupa kemerdekaan kehendak. Melalui fitrahnya manusia mampu mengetahui mana yang baik dan yang buruk serta yang mulia dan hina. Wabishah bin Ma'bad berkata, "Suatu hari aku menemui Rasulullah saw, beliau bertanya, kau datang untuk bertanya tentang kebaikan, aku menjawab benar. Maka Rasulullah berkata "Mintalah fatwa kepada dirimu sendiri!, kebaikan adalah sesuatu yang dirasakan tenang oleh hati dan jiwa. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang mengusik hati dan menciptakan kebimbangan dalam dada". (Utsman Najati:297).

Uraian di atas menggambarkan bahwa fitrah adalah sesuatu yang suci bersih yang perlu dipelihara kesuciannya. Dengan fitrahnya maka manusia cenderung untuk berbuat baik dan selalu mencari ketenangan jiwa. Jika ia melakukan perbuatan buruk maka perasaannya akan terusik dan menjadi tidak tenang. Jiwa manusia akan merasa aman dengan sesuatu yang

menimbulkan pujian, tidak suka dengan sesuatu yang mengakibatkan celaan. (Utsman Najati:297).

Fitrah ini akan terus berkembang melalui proses pendidikan yang baik dan akan melemah jika tidak mendapatkan Pendidikan, terlebih pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi. Yang artinya “Setiap bayi yang lahir membawa fitrah, maka kedua orang-tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Majusi dan Nashrani" (HR. Muslim).

Membentuk Karakter Akhlak

Manusia yang dicita-citakan oleh pendidikan karakter adalah manusia yang berAkhlak. Kata Akhlak secara bahasa adalah jamak dari kata "khuluq" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata "khalq" yang berarti kejadian atau ciptaan yang terkait erat dengan kata “Khaliq” (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Pengertian Akhlak muncul sebagai media yang memberikan peluang hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk lainnya. (Yaqub:1983). Hakikat makna khulq mencerminkan keadaan batin manusia yang meliputi jiwa dan sifat-sifatnya, sedangkan khalq mencerminkan bentuk luar yang meliputi raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya dan lain-lain. Maka jika dikatakan si A itu baik khalq dan khulqnya, berarti si A itu baik sifat lahir dan batinnya

Al-Ghazali mendefinisikan Akhlak “Sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya akan menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran lebih dahulu (Amin; 1977).

Dari definisi di atas dapat difahami bahwa perbuatan manusia itu dapat dikatakan sebagai manifestasi dari Akhlaknya. Apabila dikaji, maka paling tidak ditemukan hal tersebut didasari oleh dua hal :

1. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
2. Perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya bukan karena ada tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain, sehingga

menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan yang indah-indah dan sebagainya (Muatafa, 1977).

Dilihat dari nilai yang dikandungnya Akhlak sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Fadil al-Ghamali dalam bukunya *al-Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an* terbagi menjadi dua yaitu Akhlak mulia (*al-Akhlak al-mahmudah*) dan Akhlak mazmumah. Lanjut al-Ghamali, di dalam *al-Qur'an* terdapat ayat-ayat yang menunjukkan Akhlak terpuji yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan ayat-ayat yang menunjukkan Akhlak tercela yang mesti dijaui oleh manusia.

a. Akhlak Al-Mahmudah

Dalam beberapa ayat *Al-Qur'an* tentang Akhlak Mahmudah ini dapat dijumpai antara lain :

1. **Menahan Amarah**, terdapat dalam *Al-Qur'an* surat Ali Imran ayat 134
2. **Seruan kepada kebijakan**, terdapat dalam surat Ali Imran ayat 104
3. **Kasih sayang lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dan bertawakkal**. Semuanya terdapat dalam satu ayat yaitu *Al-Qur'an* surat Ali Imran ayat 159
4. **Memelihara amanah dan keadilan**, terdapat dalam *Al-Qur'an* surat An-Nisa ayat 58
5. **Bersatu**, terdapat dalam *Al-Qur'an* surat Ali Imran ayat 103
6. **Memberi maaf**, terdapat dalam *Al-Qur'an* surat Al-Baqarah ayat 109
7. **Jujur/benar**, terdapat dalam *Al-Qur'an* surat Al-Maidah ayat 119
8. **Cinta**, terdapat dalam *Al-Qur'an* surat Ali Imran ayat 31
9. **Sabar**, terdapat dalam *Al-Qur'an* surat Al-Baqarah ayat 153
10. **Tolong menolong** terdapat dalam *Al-Qur'an* surat Al-Maidah ayat 2

b. Akhlak Mazmumah

Dalam beberapa ayat *Al-Qur'an* tentang Akhlak Mazmumah ini dapat dijumpai antara lain :

1. **Kezhaliman**, terdapat dalam *Al-Qur'an* surat As-Syura ayat 227
2. **Munafiq**, terdapat dalam *Al-Qur'an* surat An-Nisa ayat 145
3. **Melampaui batas**, terdapat dalam *Al-Qur'an* surat Al-Baqarah ayat 190
4. **Dusta**, terdapat dalam *Al-Qur'an* surat Ali Imran ayat 61

5. Mencari kesalahan orang lain dan mengumpat, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12
6. Boros, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 27
7. Zina, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 32
8. Sombong dan angkuh, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 37
9. Khamar, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90

Karena itulah, maka pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter seseorang/anak bangsa dan untuk membangun peradaban bangsa diperlukan manusia yang jujur, ikhlas, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuainya kata dan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, dedikasi yang tinggi. Karakter sebagaimana dimaksud seharusnya ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat mulai sejak dini tanpa terkecuali dari tingkat bawah hingga tingkat atas, karena nasib suatu bangsa sangat ditentukan oleh Akhlak masyarakatnya. Sejarah bangsa-bangsa mengajarkan bahwa tidak pernah ada suatu bangsa yang hancur karena krisis intelektual tapi disebabkan oleh krisis Akhlak. Hal ini diperkuat oleh sebuah syair Ahmad Syauki Bek *"Langgengnya suatu bangsa adalah selama Akhlak masyarakatnya masih kekal, jika Akhlaknya sudah lenyap maka musnah pulalah bangsa itu"*. (Nasruddin, 38)

Akhlak mulia harus dijadikan karakter manusia di masyarakat. Doktrin Akhlak dalam Islam dikondisikan dan disesuaikan dengan kemampuan manusia, tak ada Akhlak yang diluar jangkauan kemampuan manusia. Jika tidak maka Akhlak hanya berupa tulisan dan teori. Oleh karena itu Allah menegaskan dalam firman-Nya, "Allah tidak memerintahkan sesuatu kepada seseorang kecuali yang sanggup dikerjakan". Aktualisasi Akhlak dalam amali sangat ditekankan oleh pengetahuan tentang agama dan karakter seseorang. Oleh karena itu pendidikan Islam telah menjadikan beberapa media dalam rangka pengamalan Akhlak seperti pembentukan kebiasaan, tauladan yang baik dan amalan yang kontinyu. (Hasan Langgulung: 2002/92). Dalam hal pembentukan kebiasaan misalnya, pendidikan Islam memulainya dengan menghilangkan kebiasaan yang buruk yang sudah mendarah daging pada

zaman Jahiliyah seperti membunuh anak perempuan, minum khamar, zina, riba. Kebiasaan biadab itu diganti dengan kebiasaan yang baik dan menanamkan benih keluhuran sehingga tercipta kehidupan yang kasih sayang, kebenaran, kesetiaan dan tidak mementingkan diri sendiri.

Krisis karakter yang melanda negeri ini menurut penulis dikarenakan ada kesalahan dalam memandang Akhlak. Akhlak dilihat dari satu sisi tapi mengabaikan sisi yang lainnya. Orang beranggapan jika seseorang sudah menjauhi larangan seperti mencuri, minum khamar, berzina tapi mengabaikan perintah seperti bersungguh-sungguh, disiplin, tolong menolong sudah dianggap orang yang baik. Seakan orang yang berAkhlak luhur itu ukurannya jika sudah bisa menjauhkan yang dilarang. Padahal tidak hanya itu, diperlukan juga kedisiplinan untuk melaksanakan perintah yang didalamnya terdapat nilai kebaikan yang kelak terinternalisasi menjadi karakter.

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkarakter Akhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan. Bukan sekedar memenuhi otak murid dengan ilmu pengetahuan. Berakhlak dimaksud memiliki jiwa yang bersih, berkemauan keras, cita-cita yang benar, mengetahui kewajiban, menghormati hak-hak manusia, mampu membedakan yang baik dan buruk, menghindari perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bijaksana, ikhlas dan jujur. (Athiyah al-Abrasyi:103-104).

Untuk merealisasikan manusia yang berkarakter akhlak mulia dibutuhkan peran guru yang dituntut untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Tugas mereka bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tapi lebih dari itu berusaha menggunakan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat yang baik, pendidikan Akhlak, kepekaan hati nurani, kemauan bekerja, mendidik pancainderanya, membimbing ke jalan yang lurus, membiasakan berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Dan untuk mendalami hal tersebut, kurikulum di jurusan PAI yang secara langsung membahas tentang akidah akhlak jumlahnya materi dan waktu yang disediakan sudah cukup signifikan.

Metode Pendidikan

Usaha untuk membentuk manusia yang memiliki karakter melalui proses pendidikan sudah pasti memerlukan metode. Banyak metode yang ditawarkan oleh pendidikan secara umum, namun dalam hal ini penulis ingin menawarkan metode pendidikan Al-Qur'an dalam membentuk manusia yang berkarakter Akhlak mulia.

Menurut Fadhil Al-Ghamaly, Al-Qur'an menawarkan beberapa metode yang dapat dikembangkan oleh pendidikan di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Metode-metode yang ada dalam Al-Qur'an meliputi: metode praktik, metode repetisi, metode diskusi ilmiah rasional, metode tanya jawab, metode nasihat menasihati, metode pemberian motivasi dan peringatan, metode pemberian bimbingan dan ampunan serta penerimaan taubat. (Mohammad Fadhil al-Ghamali :74)

Beberapa metode sebagaimana tersebut diatas jika diterapkan secara proporsional akan mampu membentuk manusia yang berkarakter yaitu manusia yang beriman, berAkhlak, berilmu, dan beramal sesuai nilai-nilai Islam.

Untuk menambah kejelasan, penulis mencoba untuk menguraikan aplikasi metode tersebut dalam proses pendidikan secara singkat.

Metode praktek. Metode ini dianggap sebagai salah satu metode muthakir yang diserukan oleh pendidikan modern dan relevan dengan ilmu jiwa modern. Pembinaan Akhlak tidak cukup sekedar nasehat tetapi juga diperlukan metode praktek nyata Akhlak mulia dapat terbentuk dalam pribadinya dan hubungan social yang harmonis dapat terjalin dengan baik. Selain pembinaan Akhlak dan hubungansosial metode praktek ini sangat efektif juga untuk membiasakan hidup disiplin, tolong menolong sesama manusia, mengendalikan hawa nafsu, rela dan ikhlas dalam berjuang. Hal ini memerlukan latihan dan praktek yang kontinyu, antara lain dengan melaksanakan sholat, puasa, zakat, haji. dan jihad. Kelima macam ibadah ini diperlukan praktek sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an antara lain masing-masing terdapat dalam ayat berikut : Q.S Al-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Yang artinya : “Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Ankabut ayat 45)

أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقَاطِعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي
نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ۖ إِلَّا أَنْ قَالُوا
أَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦٩﴾

Yang artinya : “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik” (Q.S. Al-Ankabut ayat 69)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ
مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ
الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Yang artinya : “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dengan berpuasa satu bulan penuh dan

mengakhiri puasa dengan bertakbir mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur atasnya” (Q.S. Al-Baqarah ayat 185)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكُنُوا لِلْحَقِّ غَافِلِينَ وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

yang rukuk. Setelah mengajak Bani Israil untuk memeluk Islam dan meninggalkan kesesatan, perintah utama yang disampaikan kepada mereka setelah larangan di atas adalah perintah untuk melaksanakan salat”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 42-43)

وَإِذَا خَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَاءَ آتَيْنَكُم بِقُوَّةٍ وَأَسْمِعُوا قُلُوبَهُمْ الْعَجَلُ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِسْمَايَا مُرْكُم بِهِ إِيْمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Yang artinya : “Katakanlah, “Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu, yang kamu anggap telah menghiasi jiwa kamu, jika kamu orang-orang beriman kepada Taurat”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 93)

Selanjutnya metode nasihat efektif untuk diberikan kepada seseorang yang memiliki hubungan cinta kasih sayang. Metode ini sering digunakan antara seorang ayah kepada anaknya seperti nasehat Luqman kepada putranya (lihat surat Luqman ayat 31), guru dengan muridnya dan kakak kepada adiknya. Metode ini dapat mengubah sikap seseorang menjadi baik terkadang secara seketika.

Metode penting lainnya yang ditawarkan oleh Al-Qur'an adalah metode tauladan. Metode ini sangat efektif untuk melatih pembiasaan anak tapi metode ini masih dirasakan sulit dilakukan oleh pendidik. Contoh, Rasulullah adalah tauladan (uswatun hasanah) yang sempurna yang harus dicontoh ummatnya.

Metode yang ditawarkan oleh Al-Qur'an adalah metode ibarat yang mengandung nilai historis. Al-Qur'an mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah ummat atau bangsa terdahulu. Kekufuran, kezaliman, kebobrokan, kerusakan rohani dan materi telah terbukti dapat menghancurkan sebuah peradaban manusia. Hal ini dapat dilihat kisah kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Luth, kaum Fir'aun. Mereka menjadi binasa dikarenakan keluar dari sunnah Allah dengan melakukan pembangkangan dan keingkaran disamping mereka menolak seruan para rasul. Memperhatikan metode-metode dan aplikasinya yang ditawarkan oleh al- Qur'an dapat dijadikan metode pendidikan karakter karena kegunaannya mampu melahirkan iman, amal, Akhlak, dan ilmu pengetahuan.

Pembentukan karakter

Para pakar pendidikan telah sepakat bahwa metode pembiasaan tingkah laku yang baik sejak kecil bagi anak-anak suatu yang sangat penting dan harus mendapat perhatian penuh. Pepatah lama mengatakan "Belajar di waktu kecil ibarat melukis di atas batu, belajar di waktu besar ibarat melukis di atas air". Pendidikan budi pekerti yang tinggi wajib dimulai dari rumah, dalam keluarga sejak kecil sehingga anak tidak terbiasa kepada sesuatu yang tidak baik. Jika anak tidak dibimbing, maka ia akan melakukan kebiasaan yang kurang baik maka akan sukar untuk mengembalikannya. Intinya pemeliharaan lebih baik dari pengobatan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh M. Athiyah Al-Abrasyi :

- a. **Secara Langsung**, Yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya, menuntun kepada amal baik, mendorong berbudi pekerti dan menghindari yang tercela. Dapat juga dengan menggunakan syair dan sajak. Hal ini dapat dilihat pada buku-buku Islam dalam bidang sastra dan sejarah. Pendidikan modern kini menggunakan sajak dan syair dalam mendidik generasi mereka, salah satu contoh syair :

- Sopan santun adalah warisan yang terbaik

- Budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati
 - Mencapai kata mufakat adalah pimpinan yang terbaik
 - Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan
 - Akal adalah harta yang paling bermanfaat
 - Tidak ada bencana yang paling besar dari kejahilan
 - Tidak ada kawan yang lebih buruk dari mengagungkan diri sendiri.
- b. **Secara tidak langsung**, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak kepada anak-anak, memberikan nasehat dan berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah cinta. Dalam psikologi sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak. Karena apa yang mereka dengar dan baca akan memberikan bekas dalam jiwa mereka. Selain itu, gurupun dapat mensugestikan kepada anak beberapa contoh Akhlak mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, sifat berterus terang, berani, dan ikhlas.
- c. **Memanfaatkan potensi anak**, salah satu potensi yang dibawa oleh anak adalah kemampuan untuk meniru. Anak dapat dengan cepat meniru ucapan, perbuatan, gerak-gerik orang lain yang menjalin hubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu guru sebagai figur yang sangat dekat dengan anak harus menghiasi diri dengan Akhlak yang baik dan menghindari sifat tercela. Utbah bin Sufyan pernah berpesan kepada guru anaknya "Hendaknya anda memperbaiki anak saya seperti anda memperbaiki diri anda sendiri, kesalahan anak ada hubungannya dengan kesalahan anda, sesuatu yang baik menurut mereka adalah apa yang anda nggap baik, begitu sebaliknya.

Sifat meniru mempunyai pengaruh besar bukan dalam pengajaran tetapi dalam pembentukan budi pekerti dan akal, Meniru adalah faktor penting dalam periode pertama dalam pembentukam kebiasaan. Misalnya seorang anak melihat kejadian maka ia akan meniru dan kemudian akan mengulanginya hingga menjadi kebiasaan.

Hal penting yang perlu diperhatikan bahwa anak secara fitrah memiliki kecenderungan untuk dipuji. Maka pujian dari guru kepada anak atas prestasi mereka sangat penting untuk mendorong agar hal itu dilanjutkan. Ahli pendidikan Islam tidak membolehkan banyak mencela, mengejek atau mencemoohkan jika anak selfish (cinta dirinya saja) bila ia menginginkan makanan tertentu, pakaian yang indah. Banyak mencela akan mematikan jiwa anak. Oleh karena itu diharapkan guru agar mengurangi sifat mencela dan mencemooh. Sepatah pujian, sanjungan dan dorongan, prasangka baik akan mampu merubah, mendidik dan memperbaiki Akhlak anak. Hal ini sejalan dengan fitrah anak yang ingin suka dipuji, tidak suka dicela. Hindari ucapan yang membunuh cita-cita dan prasangka buruk kepada mereka.

Pakar pendidikan sepakat bahwa pembentukan tingkah laku harus diusahakan sejak kecil. Mereka mencontohkan, anak seharusnya tidur lebih cepat jangan bergadang), membiasakan melakukan gerakan-gerakan olahraga dan berjalan, membiasakan jangan meludah ditempat umum jangan mengeluarkan ingus, jangan berdiri membelakangi orang lain, jangan suka berdusta dan jangan suka bersumpah baik atau benar ataupun salah dan biasakan anak untuk mentaati ibu bapak dan gurunya. Ini semua adalah kebiasaan sehat harus ditanamkan oleh pendidikan baik orang tua maupun guru dalam jiwa anak ketika urat saraf anak itu masih elastis, masih dinamis untuk menerima pembentukan bagaimana bentuk seseorang ketika kecil maka begitulah bentuknya ketika ia sudah besar. Sebuah syair mengatakan, artinya "Siapa yang membiasakan sesuatu diwaktu muda maka waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga". (al-Abrasyi:112)

Pembentukan karakter membutuhkan usaha yang berkesinambungan dan bukan hanya tugas sekolah, tapi diperlukan pihak lain yang juga bertanggung jawab yaitu keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini keluarga harus menjalankan tugas pembentukan karakter dengan sebaik-baiknya yaitu ibu dan bapak, pada keduanya lah karakter anak akan terbentuk dirumah. Begitu juga masyarakat jangan sampai menghancurkan apa yang sudah dibina dirumah dan disekolah.

Al-Ghazali berpendapat bahwa anak haruslah dibiasakan sejak kecil dengan adat istiadat yang terpuji sehingga akan menjadi kebiasaannya hingga

besar. Beliau menulis dalam ihyanya sebagaimana dikutip oleh Abrasyi sebagai berikut *"anak-anak adalah amanah bagi ibu dan bapaknya, hatinya masih suci ibarat permata yangharganya mahal, jika ia dibiasakan dengan sesuatu yang baik maka ia akan besar dengan sifat ini. Sebaliknya jika terbiasa dengan adat yang buruk, dibiarkan seperti hewan maka ia akan binasa dan hancur. Maka sudah menjadi tugas orang tua untuk mendidik, mengasuh dan menjauhkannya dari teman yang jahat"*.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh pendidik terkait perkembangan psikologisnya, jika anak memperlihatkan sifat malu, berlaku sopan dan meninggalkan sifat-sifat yang tercela maka menurut Al -Ghazali bahwa itu adalah pertanda akan bersinamya cahaya fikiran sehingga dengan nyata ia dapat melihat mana yang baik dan buruk. Ia akan menjadi manusia yang aktif bukan yang pasif memberi bukan menerima. Menerima adalah perbuatan yang kurang baik, karena itu pasif. Jika ia miskin, katakan kepadanya bahwa sifat loba dan suka menerima pemberian adalah kehinaan dan kerendahan, bahwa itu adalah sifat-sifat anjing yang selalu menggerak-gerakkan ekornya untuk sepotong roti yang akan di dapatnya.

Selanjutnya Al-Ghazali menekankan sifat-sifat yang harus menjadi karakter anak. Anak jangan dibiasakan menguap di depan orang, jangan bertopang dagu, jangan menyandarkan kepala diatas tangan karena tanda malas, ajarkan cara duduk yang baik, jangan banyak bicara, jangan bersumpah baik itu benar ataupun salah, jangan berbicara kecuali menjawab pertanyaan, harus pandai mendengar omongan orang yang lebih tua, memberi tempat kepada orang tua dan duduk di sisi orang tua itu, jangan beromong kosong, beromong besar, mencela dan memaki, menjauhkan mereka dari teman yang jahat. Selain sifat-sifat sebagaimana tersebut di atas yang tidak kalah pentingnya adalah anak harus diajarkan untuk menghormati ibu dan bapak, guru, dan semua orang yang lebih tua baik keluarga maupun orang lain. Jika ia sudah mencapai yang lebih dewasa maka jangan dibiarkan membuang air tidak bersuci, meninggalkan sholat dan disuruh berpuasa untuk beberapa hari di bulan Ramadhan (Athiyah Al- Abrasyi:116)

Menurut hemat penulis, hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter sebagaimana diserukan oleh pendidikan Islam adalah

efektifnya komunikasi antara anak dengan pendidik. Dalam hal ini ada lima prinsip komunikasi yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an.

1. **Qaulan Sadidan (QS. 4:9)** artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak berbohong dan tidak berbelit-belit.
2. **Qaulan Balighan (QS. 4:63)** artinya sampai, mengenai sasaran, fasih, jelas maknanya, terang dan tepat mengungkapkan makna yang dikehendaki.
3. **Qaulan Maysuran (QS. 17:28)** artinya lembut dan mudah.
4. **Qaulan Kariman (QS. 17:23)** artinya mulia dengan cara beradab.
5. **Qaulan Ma'rufan (QS. 4:5)** artinya baik dan tidak menyakiti.

Komunikasi orang tua dengan anak dilukiskan oleh Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan penuh kelembutan. Hal ini digambarkan oleh komunikasi Luqman dengan putranya yang mengandung nilai edukatif yang sangat tinggi "Wahai putra kesayanganku janganlah kamu menyekutukan Allah " (QS. Luqman, 37:13)

Mengakhiri tulisan ini penulis ingin menyuguhkan sebuah syair yang sangat baik bagi mereka yang mendambakan anak yang memiliki karakter. Dorothy Law Nolte berpuisi dengan judul "Children Learn What They Live" yang artinya : (Jalaluddin Rahmat:85)

Jika anak dibesarkan dengan celaan ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan hinaan ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan motivasi ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan ia belajar menyenangkan dirinya
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

Kesimpulan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sarat dalam nilai-nilai ajaran Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk membangun pendidikan karakter Bangsa. Sejarah telah membuktikan bahwa dalam waktu yang relatif singkat, misi Islam yang dijalankan oleh Rasulullah telah mampu merubah karakter Akhlak jahiliyah yang sudah mendarah daging dikalangan bangsa Arab menjadi manusia yang berkarakter Islam. Keberhasilan ini bukan tanpa argument tapi memiliki alasan yang mengakar, Pertama ajaran Islam memiliki konsep tauhid dan Akhlak yang bernilai sakral dan rasional sehingga mudah diterima, Kedua pembawa misi yaitu Nabi Muhammad SAW manusia yang sangat humanis yang sangat tinggi. Oleh karena itu, ajaran Islam sangat layak dijadikan konten pendidikan karakter di Indonesia karena sedikitnya memiliki dua hal : pertama fungsi pendidikan adalah untu pembentukan watak sebagaimana tersebut dalam tujuan pendidikan Nasional diatas pada akhirnya harus membentuk manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berAkhlak mulia. Dan yang kedua adalah factor mayoritas yakni dimana penduduk Indonesia adalah mayoritas beragama Islam dan menjalankan ajaran agama dengan baik sesuai perintah SAllah dan RasuIn-Nya.

Daftar Pustaka

- Hasan langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosiasl*, Jakarta: Gaya Media Protamn, cet. 1. 2002
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1990
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, cet ke-1.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *ol-Torbiyah al-Islomiju (eri Dasar-Dasar Pendidikan Islam)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Muhammad Fadhil al-Ghamali, *Filsafat pendidikan Dalam al-Qur'an*, Surabaya:Bina Ilmu, 1987
- Muhammad Utsman Nadjati, *The Ultimate Psychology (Psikologi Sempurna dla Nabi Muhammad SAW.)*. Bandung: Pustaka Hidayah, cet. Ke-1, 1993
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam Jakarta*: P al-Maarif, cet. Ke-11, 1993
- Syed Nuquid al-Attas, *Konsep-konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1990, cet. Ke-3
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
- Undang-Undang dan Peraturan pemerintah tentang pendidikan, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departeman Agama RI, 2006
- Yaqub Hamzah, *Etika Islam pembinaan Akhlak al-Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1983